

## RINGKASAN

### BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA: KAJIAN TERHADAP SIARAN BERITA ‘POJOK KAMPUNG’ DI STASIUN TELEVISI JTV

(Bea Anggraini, Ni Wayan Sartini, Listiyono Santoso, 2004, 50 halaman)

Bahasa Jawa Suroboyoan pada tayangan berita Pojok Kampung di JTV Surabaya ini diteliti baik dari sisi linguistik maupun nonlinguistik. Dari sisi linguistik, bahasa ini dikaji secara fonologi, morfologi, dan leksikon, sedangkan dari sisi nonlinguistik akan dikaji berkaitan dengan masyarakat penontonnya.

Penelitian terhadap bahasa Jawa dialek Jawa Timur di Surabaya ini bertujuan mendeskripsikan bahasa Jawa baik secara fonologi, morfologi, dan leksikon. Selain itu, dibahas pula perbandingannya dengan dialek standar (Solo-Yogya), serta bagaimana wacana keberterimaan publik terhadap siaran berita Pojok Kampung di JTV. Metode yang digunakan adalah metode simak dan perekaman terhadap naskah-naskah berita berbahasa Jawa Suroboyoan. Hasil analisis menunjukkan bahwa fonem vokal bahasa Jawa Surabaya (BJS) lebih banyak bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (BJSt). Ditemukan beberapa kaidah yang secara fonologi membedakan antara BJS dan BJSt. Perbedaan fonologi BJS menunjukkan adanya pelesapan *-h* di akhir kata, misalnya [kabeh] ≈ [kabe] ‘semua’ dan [oba] ≈ [obah] ‘bergerak.’ Dengan kata lain, /h/ berkorespondensi dengan zero/kosong pada akhir kata, sehingga terdapat kaidah [h] ≈ [Ø] / #. Selain itu, terdapat beberapa bentuk yang kaidahnya justru berkebalikan antara BJS dan BJSt. Dalam hal ini, penggunaan fonem-fonem [i] atau [u] pada BJSt dalam posisi ultima, sedangkan [i] atau [u] pada BJS dalam posisi penultima.

Secara morfologi, pembentukan kata dalam BJS sering memunculkan bunyi peluncur [ʷ], [ʸ], atau [ʰ] dalam hal sufiksasi *-an*, misalnya [clonoʷan] ‘bercelana’, atau [klambiʸan] ‘berbaju.’

Leksikon yang digunakan dalam BJS memiliki beberapa persamaan sebagai dialek Jawa dengan BJSt. Perbedaan-perbedaan yang dijumpai itu melibatkan perbedaan realisasi suatu makna ke dalam bentuk yang berbeda, atau sebaliknya: bentuk kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Leksikon-leksikon dalam BJS pun ditinjau berdasarkan (1) leksikon khas, dan (2) leksikon yang dianggap kasar.

Dalam hal keberterimaan publik, terdapat beragam respon publik (kesan kasar dan tidak kasar) atas acara berita Pojok Kampung yang berbahasa Suroboyoan tersebut.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, 2004)

*Kata-kata ini merupakan hasil kajian Sastriari berikan TV  
Sumedang.*

## SUMMARY

### JAVANESE DIALECT OF SURABAYA: A STUDY TOWARD POJOK KAMPUNG'S BROADCAST IN JTV

(Bea Anggraini, Ni Wayan Sartini, Listiyono Santoso, 2004, 50)

Javanese of Suroboyoan on JTV's Pojok Kampung news program will be examined from linguistics and non-linguistic side. From the linguistics side, it will be examined phonologically, morphologically, and lexicon, on the other side, from the non-linguistic will be emphasized on the viewers.

The research toward Javanese in Jawa Timur dialect in Surabaya aimed to describe the Javanese whether phonologically, morphologically, and lexicon. Furthermore, it will also discussed about its comparison with the standard dialect (Solo-Yogya), and public's acceptance discourse toward Pojok Kampung's broadcast in JTV. The method used are comprehension method and the record of news' documents with Javanese of Suroboyoan. The results of the analysis will show that the vowel phonemes of Bahasa Jawa Surabaya (BJS) are larger than standard Bahasa Jawa (BJSt). It is also found that some patterns could differentiate between BJS and BJSt. The BJS's phonological difference shows the omit of *-h* in the end of a word. For example [kabeh] ≈ [kabe] 'all' and [oba] ≈ [obah] 'move'. On other word, /h/ corresponds with zero/empty at the end of a word, so it will make a pattern of [h] ≈ [O] / #. On the other hand, there are a few forms which its pattern are exchangeable between BJS and BJSt. In this case, the use of phonemes [I] or [U] on BJSt are in ultima position, but the use of [i] and [u] on BJSt are in penultima position.

Morphologically, the forming of word in BJS often emerges sliding sounds [ʷ], [ʸ], or [ʰ] in the *-an* suffixation, for example [clonowan] ‘in trouser’, or [klambiyan] ‘in clothes’.

Used lexicon in BJS have a few similarities between Java’s dialect with BJSt. The differences include the meaning’s realization to different form, or vice versa, the same word’s from but in different meaning. BJS’s lexicons will be seen through: (1) special lexicon, and (2) rude lexicon.

In the public’s acceptance, there are various public response (rude or soft impression) toward the Pojok Kampung news program with Suroboyoan language itself.

(Departement of Indonesian Literary, Faculty of Literary, Airlangga University, 2004)

